

MEMOTRET MASA KEEMASAN PERADABAN DAN PENDIDIKAN

TIGA KERAJAAN BESAR ISLAM

OLEH: FATHORRAHMAN, M.Pd.I¹**Abstract:**

The complete portrait of Islamic civilization in the world of education in the medieval period can be seen from the history of the three great dynasties, namely the Ottoman Turks, Safavids in Persia (Iran) and Moghuls in India. The three dynasties contributed significantly to the development of science in different portions. If at first in Ottoman Turkey only focused on military education and religious knowledge, then in the next leadership period general sciences were also used as study material in madrasas. It was different with the Safavid dynasty in Persia which tried to revive the passion of the century of scientific progress during the Abbasid period. During this Safavid period, quite a number of prominent scientists such as Baharuddin Syaerasi and others were born. Unlike the two previous dynasties, the achievement of scientific development in the Mughal Dynasty was represented by a historian during the Aurangzeb period, namely Abu Fadl with his work *Aini Akhbari* containing the history of the Mughal empire based on its leadership.

Keyword: *medieval period, education, Ottoman Turks, Safavids, Moghuls*

Potret utuh peradaban Islam dalam dunia pendidikan pada periode pertengahan dapat dilihat dari sejarah tiga dinasti besar yakni Turki Usmani, Safawiyah di Persia (Iran) dan Mughal di India. Ketiga dinasti tersebut memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan dengan porsi yang berbeda. Jika pada mulanya di Turki Usmani hanya memfokuskan pendidikan pada ranah militer dan ilmu agama saja, maka pada periode kepemimpinan selanjutnya ilmu-ilmu umum juga dijadikan bahan pengkajian di madrasah-madrasah. Lain halnya dengan dinasti Safawiyah di Persia yang berusaha membangkitkan kembali gairah abad kemajuan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah. Pada masa safawiyah ini cukup banyak melahirkan ilmuwan-ilmuwan terkemuka seperti Baharuddin Syaerasi dan lainnya. Berbeda dengan dua dinasti sebelumnya, pencapaian perkembangan ilmu pengetahuan di Dinasti Mughal diwakili oleh seorang sejarawan pada masa Aurangzeb yakni Abu Fadl dengan karyanya *Aini Akhbari* berisi tentang sejarah kerajaan Mughal berdasarkan pimpinannya.

Kata Kunci: *periode pertengahan, pendidikan, Turki Usmani, Safawiyah, Mughal*

¹ Dosen STIT AQIDAH USYMUNI Sumenep, email: Fathorrahmanalmanar@gmail.com

A. Pendahuluan

Memotret sejarah pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari sejarah peradaban Islam itu sendiri. Gambaran tersebut dapat dimulai dari periode awal kenabian hingga dinasti Umayyah perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam belum berkembang secara pesat. Pada masa- masa itu, umat Islam masih fokus pada usaha menanamkan prinsip-prinsip ajaran Islam (aqidah syari'ah), sedangkan pada masa khulafaurrasyidin dan dinasti Umayyah, para penguasa banyak disibukkan oleh masalah pemecahan politik dan perluasan wilayah Islam. Patron ilmu pengetahuan sebagai penanda kemajuan bidang pendidikan dalam Islam belum muncul pada saat itu. Jatuh banggunya usaha memajukan pendidikan dalam Islam baru mencapai momentumnya sejak dinasti Abbasiyah dimana umat Islam begitu bergairah menggali berbagai literatur ilmu pengetahuan dari berbagai sumber kebudayaan mulai dari filsafat Yunani, Syiria dan Sanskrit yang lahir lebih dahulu ke muka bumi.

Masa kemajuan ilmu pengetahuan dalam Islam itu tidak berlangsung selamanya, karena sejak abad ke -11 sampai abad ke 13 wabah degradasi pendidikan telah merambah dunia Islam secara perlahan tapi pasti menuju stagnasi.² Kebekuan itupun secara perlahan diisi diantaranya oleh ilmuwan muslim yang terkemuka dan orisinal yaitu Ibnu Khaldun (1332-1406) seorang ahli teori sejarah yang hingga saat ini karyanya tersebut banyak dijadikan literatur terkemuka. Pasang surut perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam pada abad- abad kemudian dapat dilihat dalam sejarah keemasan tiga dinasti Islam terkemuka yaitu Turki Usmani, Dinasti Syafawi dan kemudian Dinasti Mughal di India.

B. Masa Keemasan Peradaban dan Pendidikan Turki Usmani

Masa puncak kejayaan Turki Usmani ada pada tiga orang Sultan, yaitu Sultan Muhammad II (1451-1484 M) bergelar "Al-Fatih" Sang Penakluk". Dia

² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, 128.

dapat mengalahkan Bizantium dan menaklukkan Konstantinopel yang sudah direncanakan dulu oleh Sultan Bayazid. Sultan Muhammad II mempunyai dua orang anak yaitu Sultan Salim I (1512-1520 M) dan Sultan Sulaiman I Al Qanun (1520-1566) M.

1. Sultan Muhammad II

Taktik yang dilakukan Muhammad II dalam menaklukkan Konstantinopel berbeda dengan yang dilakukan Sultan-sultan sebelumnya. Jauh hari sebelum melakukan penaklukan, Sultan Muhammad II terlebih dahulu membangun sebuah benteng yang tinggi yang diberi nama Runli Hisar. Benteng ini berada di seberang selat Borporus, dekat Konstantinopel. Fungsi benteng ini adalah sebagai tempat mengumpulkan persediaan perang untuk menyerang Konstatinopel. Pembangunan benteng tersebut memakan waktu selama tiga bulan. Nilai strategis dari pembangunan benteng itu sangat tinggi sebab dengan dibangunnya benteng tersebut, Konstatinopel tidak mungkin lagi mendapat bantuan, baik peralatan perang, persediaan senjata, maupun bahan logistik lainnya dari Laut Hitam. Untuk itu sebelum penyerangan dilakukan, Sultan bersama-sama dengan para pengiringnya mengelilingi parit pertahanan Konstatinopel untuk menganalisa segi kekuatan dan segi kelemahan lawan untuk mencari cara yang tepat mengatasinya.

Sultan Muhammad II melakukan penyerangan ke Konstatinopel melalui Selat Borporus, sementara Selat itu dipagari dengan rantai-rantai dan ranjau oleh pihak Kaisar, sehingga tidak bisa dilalui oleh kapal-kapal. Oleh karena itu, Sultan memerintahkan pemindahan kapal-kapal melalui daratan. Langkah yang ditempuh Sultan nampaknya sebagai taktik yang bersifat teror mental karena setelah siang hari penduduk Konstantinopel dapat melihat musuh dari atas bentengnya bahwa ranjau mereka dapat di lewati tentara Islam.

Akhirnya pada tanggal 29 Mei 1453 M, di Subuh hari penyerbuan terakhir di lakukan, meriam berhasil membobol dinding tembok sehingga mereka dapat masuk menyerbu ke dalam, maka Kaisar terbunuh, Konstatinopel jatuh, tentara Islam menang menaklukkan Konstatinopel tersebut. Maka berakhirilah penyerbuan yang sangat dramatis dan menebarkan tersebut sehingga Sultan Muhammad II berhak mendapat gelar “al-Fatih” artinya Sang Penakluk.

Pada masa Muhammad II ini mulai ada perhatian pada bidang lain, yaitu Gereja Aya Sofia dimodifikasi dan disulap menjadi Masjid. Kemudian sebuah Masjid baru yang lain dibangunnya pula, namanya “Masjid Jami’ Muhammad Al-Fatih” atas bantuan seorang arsitektur Yunani yang bernama Christodulos. Dia juga membangun sekolah-sekolah, pemandian, dapur umum, rumah sakit dan panti-panti sosial. Selain itu, dia juga membangun sebuah masjid di dekat makam Abu Ayyub Al Anshori yang tewas dalam penyerangan pertama ke Konstantinopel pada tahun 678 M. Akhirnya, dalam usia 51 tahun Muhammad Al-Fatih pun meninggal dunia dan dia dimakamkan di dekat masjid megah yang dibangunnya di Konstantinopel atau Istambul, dia digantikan oleh anaknya Sultan Salim I (1512- 1520 M).

2. Sultan Salim I

Periode Sultan Sultan Salim I ini adalah periode peralihan dari kesultanan ke kekhalfahan. Selain itu, dia pun mengalihkan perhatian ekspansinya dari dunia Barat ke dunia Timur dengan menaklukkan Persia, Syria dan Daulah Mamalik di Mesir. Kalau para pendahulunya lebih memusatkan perhatian mereka melakukan ekspansi ke Benua Eropa, maka pada masanya perhatian lebih diarahkan ke dunia Timur. Persia mulai diserangnya dan dalam peperangan tersebut Syah Ismail dari Daulah Safawiyah dipukul mundur dalam pertempuran yang terjadi di lembah Chaldiran terletak di antara danau Urmia dan Tabriz, tanggal 23 Agustus

1514 M. Serangan dilanjutkannya ke Syria, Aleppo dan berhasil direbutnya, dari sini Sultan Salim melanjutkan penyerangan ke Mesir di bawah kekuasaan Daulah Mamalik dan dapat dikalahkannya, kemudian Cairo jatuh pada tahun 21 Januari 1517 M dan Sultan Salim mengumumkan bahwa dirinya sebagai khalifah. Akhirnya karena penyakit yang dideritanya dia wafat pada tanggal 2 September 1520 dalam suatu perjalanan pulang dari Istanbul menuju Adrianopel, dia digantikan oleh putranya Sulaiman.

3. Sultan Sulaiman I Al-Qanun

Sulaiman berhasil menundukkan Irak, Belgrado, Pulau Rodhes, Tunis, Syria, Hijaz dan Yaman pada tahun 1529 M. Dengan demikian, pada masanya luas wilayah kekuasaan Turki Usmani mencapai klimaksnya, hal itu mencakup dari Asia Kecil, Irak, Armenia, Syria, Hijaz dan Yaman di Asia; Mesir, Libia, Tunis dan Aljazair di Afrika; dan Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria dan Rumania di Eropa.

C. Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Turki Usmani

Apabila kita meninjau perkembangan pendidikan Islam pada masa Turki Usmani, maka tidak akan terlepas dari setting budaya, dan kondisi social politik yang terjadi pada waktu itu, Turki Usmani merupakan perpaduan budaya dari beberapa Negara, yaitu: Persia, Bizantium dan Arab.³

Sebagai bangsa yang berdarah militer, pendidikan pada masa kerajaan ini banyak dikonsentrasikan kepada pendidikan pelatihan militer, sehingga melahirkan tentara *Yenissari* dan menjadikan Negara ini mempunyai mesin perang yang tangguh. Di sisi lain, kehidupan keagamaan merupakan bagian terpenting dalam system sosial dan politik pada masa kerajaan ini, para penguasa sangat terkait dengan syariat Islam. Ulama mempunyai kedudukan

³ Ajid Tohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 186.

tinggi dalam Negara dan masyarakat. Mufti sebagai pejabat tinggi agama dan berwenang menyampaikan fatwa resmi mengenai problematika keagamaan.³

Pada masa ini berkembang pula ajaran-ajaran tarekat yang paling besar, yakni tarekat *al-Bektasyi* dan *Al-Maulawy*, kedua tarekat ini mempunyai pengaruh pada wilayah yang berbeda, tarekat *al-Bektasyi* sangat berpengaruh di kalangan tentara Yenissari, sementara *al-Maulawy* berpengaruh besar dikalangan penguasa. Sufisme pada masa ini sangat digemari oleh umat Islam, sehingga mengalami perkembangan yang cukup pesat. Keadaan frustrasi yang merata di kalangan umat karena hancurnya tatanan kehidupan intelektual dan material akibat konflik-konflik internal dan serangan tentara mongol yang membabi buta, menyebabkan orang kembali kepada tuhan dan bersikap fatalistis.⁴ Madrasah-madrasah yang berkembang pada waktu itu diwarnai dengan kegiatan-kegiatan sufi, kemudian madrasah-madrasah berkembang menjadi *zawiyah-zawiyah* untuk mengadakan kegiatan *riyadhah*, yaitu merintis jalan menuju tuhan di bawah bimbingan otoritas guru-guru sufi.

Pada masa ini lapangan ilmu pengetahuan menyempit. Madrasah adalah satu-satunya lembaga pendidikan umum dan di dalamnya hanya di ajarkan pendidikan agama. Maka bila kemudian ada ‘sarjana-sarjana’ besar tertentu dan pemikir-pemikir orisinal yang muncul dari waktu ke waktu, adalah istimewa dalam dirinya sendiri dan tidak banyak menimba ilmu mereka dari kurikulum yang resmi. Kenyataannya bahwa pada abad-abad pertengahan akhir hanya menghasilkan sejumlah besar karya-karya komentar dan bukan karya-karya orisinal.⁵

Maka pada abad pertengahan, pendidikan Islam mengalami kemunduran, dan masyarakat lebih memperdalam tasawuf akibat kefrustasiannya terhadap kondisi yang ada, kurikulum pendidikan pada masa ini bukan kurikulum yang resmi, sehingga kalau lahir seorang sarjana yang

⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2010), 284.

⁵ Ibid, 285.

dapat mengarang kitab orisinil, merupakan hal yang istimewa karena pada abad pertengahan ini, tidak memiliki kurikulum yang konkrit, dan metodenya pada masa ini lebih pada metode hafalan-hafalan saja.

Berawal dari adanya reformasi yang dilakukan di zaman modern yaitu pada masa Sultan Mahmud II yang diikuti oleh sultan berikutnya yaitu Abdul Majid, di berbagai bidang termasuk di dalamnya pendidikan, karena pendidikan mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi pengembangan pembaharuan kerajaan Usmani, hal ini dilakukan untuk mempertahankan daulah Usmaniah. Sultan Mahmud sadar bahwa madrasah tradisional tidak lagi sesuai dengan tuntunan zaman abad ke 19.

Di masa pemerintahannya orang kurang giat memasukkan anak-anak mereka ke Madrasah dan mengutamakan mengirim mereka belajar keterampilan secara praktis di perusahaan industri. Kebiasaan ini membuat bertambah meningkatnya jumlah buta khuruf di kerajaan Usmani. Untuk mengatasi problem ini, Sultan Mahmud II mengeluarkan perintah supaya anak sampai usia dewasa jangan dihalangi untuk masuk madrasah.

Reformasi pendidikan sekolah dasar kembali dilakukan Sultan Mahmud II. Perubahan itu antara lain; mewajibkan kehadiran siswa di kelas, dibuatnya sistem kelas, membuka sekolah asrama bagi anak-anak yatim, dan mengawasi kualitas guru. Administrasi sekolah pun mulai dikelola oleh Shaykh al-Islam. Pembaharuan tersebut kemudian berlanjut, hingga munculnya istilah tanzimat, bentukan dari kata nidzam, yang berarti mengatur, menyusun, dan memperbaiki Tanzimat atau reorganisasi kerajaan. Pendidikan dasar pun ikut mengalami perubahan. Sekolah-sekolah didata dan ditata ulang. Pemerintahan Usmani menegaskan tak boleh sembarang orang menjadi guru. Mereka yang berhak untuk mengajar di sekolah adalah guru yang mengantongi surat izin. Sejak saat itu mulai diterapkan sistem tingkatan kelas dan ujian bagi para siswa. Bidang pendidikan mendapat perhatian yang makin besar seiring dengan dibentuknya kementerian sekolah umum. Kementerian itu bertugas untuk

menerapkan berbagai kebijakan di sekolah dan mengawasinya. Jenjang pendidikan dasar dibatasi sampai empat tahun dan setelah itu bisa melanjutkan ke sekolah lanjutan.

Pada masa sultan Mehmed V, bersama parlemennya, mengadakan pembaharuan di berbagai bidang, seperti administrasi, transportasi, dan pendidikan yang mendapat perhatian khusus, sehingga pada masa ini, lahir pendidikan dasar dan menengah, hal ini dimaksudkan untuk mengisi kebutuhan guru.

1. Lembaga pendidikan Islam

Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Turki Usmani tidak hanya Sekolah Dasar saja yang berkembang, melainkan madrasah-madrasah dan perguruan tinggi mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Madrasah pertama yang dibangun pemerintahan Usmani berada di Iznik (Nicea). Adalah Orhan Gazi - penguasa Dinasti Usmani yang kali pertama membangun madrasah itu. Dia membangun madrasah itu, tak lama setelah menaklukkan kota itu pada 1330-1331 M.⁶

Setelah terjadinya pembaharuan pendidikan Islam pada zama modern, maka lahirlah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bersifat modern yang lebih tertata rapih, karena sultan sadar bahwa pendidikan tradisional tidak lagi sesuai dengan tuntutan zaman, dari mulai tingkat yang rendah hingga perguruan tinggi.

Pada tingkat dasar lahirlah pendidikan *sibyan mektepleri* atau sekolah dasar. Sekolah dasar itu merupakan kelanjutan dari sekolah yang dikenal dalam Islam sebagai kuttab. Pada periode klasik, sekolah dasar atau *sibyan mektepleri* umumnya didirikan oleh para elite seperti pejabat atau sultan. Sekolah dasar pada masa itu dibangun dalam kompleks masjid. Kehadiran sekolah itu pun akhirnya menyebar ke hampir berbagai penjuru desa, lantaran

⁶ <http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/khazanah/09/03/13/37237-pendidikan-rakyat-di-erausmani>.

pembangunannya tak membutuhkan dana yang terlalu besar. Anak laki-laki dan perempuan ditempatkan dalam ruangan kelas yang berbeda. Setiap anak Muslim memiliki hak untuk bersekolah. pada masa itu, tak ada prosedur pendaftaran di sekolah dasar.

Di era pemerintahan Sultan Abdul hamid II, sekolah dasar telah berkembang begitu pesat. Di kota Istanbul saja, telah berdiri tak kurang dari 355 sekolah dasar negeri dan tujuh sekolah dasar swasta. Sekolah dasar juga berkembang pesat di kota-kota di kawasan Anatolia. Di Aydin terdapat tak kurang dari 1.379 sekolah, terdiri dari 669 sekolah untuk anak laki-laki, 92 sekolah dasar khusus puteri dan 669 sekolah lainnya campuran antara laki-laki dan perempuan. Di Kastamonu yang juga wilayah kekuasaan Usmani terdapat 855 sekolah dasar. Selain itu, di Bursa juga terdapat 56 sekolah negeri dan 1.406 sekolah swasta.

Sedangkan, di Canakkale terdapat 400 sekolah dasar. Sementara itu, di kota Ankara, Diyarbakir, Konya, Sivas dan Izmit terdapat lebih dari 200 sekolah dasar dan di Erzurum terdapat lebih dari 100 sekolah dasar. Sekolah dasar pun berkembang di Kosovo dan Manastir yang merupakan dua wilayah kekuasaan Kerajaan Usmani di Balkan. Di kedua wilayah itu terdapat 500 sekolah. Selama dalam kekuasaan Usmani, di wilayah Yerusalem pun terdapat 300 sekolah dasar. Selain itu ada 200 sekolah di Beirut dan lebih dari 100 di Aleppo.⁷

Kemudian Sultan Murad II di Edirne mendirikan *Dar Al-Hadits Madrasah*. Karamanoglu Ali Bey pada 1415 mendirikan *Akmadrassa* di Nigde. Sultan Muhammad II juga mendirikan *Sahn-i Saman madrasa*. Di Bursa Lala Sahin Pasha Madrasa yang didirikan pada 1348

Madrasah sebagai pusat pendidikan dan kesetaraan ini terus menyebar seiring dengan kian luasnya kekuasaan Turki Usmani. Saat menaklukkan

⁷ <http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/khazanah/09/03/13/37237-pendidikan-rakyat-di-erausmani>. diunduh tanggal 11-11-2011

sebuah wilayah baru, segera dibangun masjid dan madrasah. Secara struktural, madrasah-madrasah itu merupakan bagian dari sistem wakaf dan otonom secara finansial. Kegiatan madrasah-madrasah juga berada di bawah pengawasan negara. Madrasah tidak hanya didirikan oleh sultan dan anggota keluarga kerajaan. Namun, banyak madrasah yang didirikan oleh para wazir, negarawan, dan cendekiawan.

Pada masa kesultanan Mahmud II berdiri madrasah *Mekteb-i Ma'arif* (Sekolah Pengetahuan Umum) dan *Mekteb-i Ulum-u Edebiye* (Sekolah Sastra), pada masa ini berdiri pula beberapa sekolah antara lain: sekolah militer, sekolah teknik, sekolah kedokteran, dan sekolah pembedahan, kedua sekolah terakhir kemudian digabung dalam satu wadah yaitu: *Dar-ul lum-u hikemiye ve Mekteb-I Tibbiye-I Sabane*.⁸ Pada masa kesultanan Abdul Hamid, berdiri pula berbagai perguruan tinggi, antara lain: Sekolah Hukum Tinggi, Sekolah Tinggi Keuangan, Sekolah Tinggi Kesenian, Sekolah tinggi Dagang, Sekolah tinggi Teknik, Sekolah Dokter Hewan, Sekolah Tinggi Polisi, dan Universitas Istanbul.⁹

2. Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam

Menurut Ramayulis, Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang di harapkan.¹⁰

Pada zaman pertengahan, kurikulum yang digunakan di sekolah Madrasah tidak menggunakan kurikulum yang resmi, sehingga pembelajaran di madrasah hanya di titik beratkan pada pendidikan agama saja. Ketika Sultan Mahmud II berkuasa. Sultan Mahmud mengeluarkan maklumat tentang

⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 94.

⁹ Abuddin Nata. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, 288

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 152

pendidikan dasar, mulai adanya perubahan system kurikulum, dengan kurikulum baru tersebut dimasukan pelajaran umum.

Pada 1864, Turki Usmani membentuk Komisi Sekolah Dasar Muslim. Kurikulum mulai disusun lebih baik tahun sekolah dasar mulai diajarkan beberapa pelajaran tambahan seperti; seni menulis indah (Kaligrafi), kewarganegaraan, geografi, dan aritmatika. Pada pendidikan madrasah dan pendidikan tinggi juga yaitu *Mekteb-i Ma'arif* (Sekolah Pengetahuan Umum) dan *Mekteb-i Ulum-u Edebiye* (Sekolah Sastra), ada perubahan kurikulum, yaitu dengan menambahkan pelajaran umum, antara lain: bahasa Prancis, Ilmu Bumi, ilmu ukur, sejarah dan ilmu politik disamping Bahasa Arab. Sekolah pengetahuan umum mendidik siswa menjadi pegawai administrasi, dan sekolah sastra menyiapkan penterjemah-penterjemah untuk kepentingan pemerintah.¹¹

Pada sekolah *Dar-ul lum-u hikemiye ve Mekteb-I Tibbiye-I Sabane*, tidak hanya buku kedokteran saja yang di ajarkan, tetapi diajarkan pula ilmu Alam, filsafat dan Sebagainya, karena dengan membaca buku-buku tersebut siswa akan memperoleh ide-ide modern dari Barat.

Pada periode sebelum berkuasanya Sultan Mehmed II, pendidikan di madrasah ditekankan pada studi agama. Namun, selanjutnya madrasah juga memasukkan bahan ajaran lainnya selain agama. Maka, kemudian muncul daftar pelajaran seperti ilmu logika, filsafat, dan matematika mulai diajarkan oleh para guru di berbagai madrasah. Di madrasah tertentu juga diajarkan ilmu kedokteran dan astronomi. Ini memantik pendirian rumah sakit dan observatorium.¹²

¹¹ Abuddin Nata, dalam Harun Nasution, 287

¹² <http://mpiuiika.wordpress.com/2010/05/04/lihatlah-potret-madrasah-di-era-turki-usmani/>. Di unduh tanggal. 12 November 2011.

Adapun metode pendidikan Islam, pada masa awal Turki Usmani, yaitu dengan cara menghafal matan-matan, seperti menghafal Matan Ajrumiyah, Matan Taqrib, Matan Alfiyah, Matan Sullan dan lain-lain.¹³

Pada masa pembaharuan terdapat pula perubahan dalam metode pengajaran, pada masa ini, para siswa di berikan kebebasan dalam berfikir, dan berdiskusi tentang pengetahuan yang telah ia baca. Dengan adanya perubahan metode dan kurikulum banyak siswa yang dikirim ke luar Negeri dan kembalinya, ia membawa pengaruh yang besar serta adanya ide-ide baru.

3. Pendanaan Pendidikan Islam

Pada Masa pemerintahan Turki Usmani, pendanaan dalam pendidikan Islam di gratiskan tak memungut biaya dari orangtua siswa. Sumber dana untuk operasional sekolah dasar itu berasal dari wakaf, pajak lokal, zakat fitrah pada akhir Ramadhan, zakat, serta uang hasil penjualan kulit hewan kurban.

Lembaga wakaf menjadi sumber keuangan bagi lembaga pendidikan Islam. adanya sistem wakaf dalam Islam disebabkan oleh sistem ekonomi Islam yang menganggap bahwa ekonomi berhubungan erat dengan akidah dan syari'ah Islam sehingga aktifitas ekonomi mempunyai tujuan ibadah dan kemaslahatan bersama. Oleh karena itu di saat ekonomi Islam mencapai kemajuan, umat Islam tidak segan-segan membelanjakan uangnya untuk kepentingan dan kesejahteraan umat Islam seperti halnya untuk pelaksanaan pendidikan Islam.

4. Ulama-Ulama Pada Masa Turki Usmani

Adapun Ulama-ulama yang termashur pada masa *Turki Usmani* diantaranya yaitu:

- a. *Syeikh Hasan Ali Ahmad As-Syafi'i* yang dimasyhurkan dengan *AlMadabighy, Jam'ul Jawami* dan syarah *Ajrumiyah* (wafat tahun 1170 H/1756 M) pengarang hasiyah
- b. *Ibnu Hajar Al-Haitsami* (wafat tahun 975H / 1567M.) pengarang *Tuhfah*.

¹³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992), 168

- c. *Syamsuddin Ramali* (wafat tahun 1004H/ 1959 H.) pengarang *Nihayah*.
- d. *Muhammad bin Abdur Razak, Murtadla Al-Husainy Az-Zubaidy*, pengarang syarah *Al-Qamus*, bernama *Tajul Urus* (wafat tahun 1205H. = 1790M.)
- e. *Abdur Rahman Al-Jabarity* (wafat tahun 1240H. = 1825M.), pengarang kitab tarikh mesir, bernama *Ajaibul-Atsar Fit-Tarajim WalAkhbar*.
- f. *Syekh Hasan Al-Kafrawy As-Syafi'I Al-azhary* (wafat tahun 1202H.= 1787 M.). pengarang kitab nahwu Syarah *Ajrummyah*, barnama *Kafrawy*.
- g. *Syeikh Sulaiman bin Muhamad bin Umar Al-Bijirmy As-Syafi'i* (wafat tahun 1212H. = 1806M.), pengarang syarah-syarah dan hasyiahhasyiah.
- h. *Syeikh Hasan Al-Attar* (wafat tahun 1250H. = 1834M.), ahli ilmu pasti dan ilmu kedokteran
- i. *Syeikh Muhammad bin Ahmad bin Arfah Ad-Dusuqy Al-Maliki* (wafat tahun 1230H. = 1814M.) ahli filsafat dan Ilmu falak serta ahli ilmu ukur.¹⁴
- j. *Nuruddin Ali Al-Buhairi* (wafat tahun 944H. = 1537M.)
- k. *Abdurrahman Al-Manawy* (wafat tahun 950 H. = 1543M.)
- l. *Syahabuddin Al-Quliyuby*.
- m. *Abdul-Baqybin Yusuf Az-Zarqany Al-Maliki*(1099H. = 1687M.)
- n. *Syeikh Abdulah Al-Syarqawy (Syeikh Al-Azhar)* (wafat tahun 1227H. = 1812M.)
- o. *Syekh Musthafa bin Ahmad As-Shawy* (wafat tahun 1216H. = 1801H.)
- p. *Syeikh Musthafa Ad-Damanhury As-Syafi'I* (wafat tahun 1216H. = 1801H.).¹⁵

5. Perpustakaan

Perpustakaan pada masa kemajuan Islam tidak terhitung banyaknya di seluruh negara Islam, baik perpustakaan umum maupun perpustakaan khusus. Hampir di seluruh masjid dan madrasah-madrasah ada perpustakaan yang berisi bermacam-macam ilmu, terutama ilmu-ilmu Agama dan bahasa Arab.

Pada masa Turki Utsmani, masa kemunduran pendidikan dan pengajaran Islam, perpustakaan sangat berkurang, hanya terdapat di Istanbul

¹⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, 277-278

¹⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, 171

dan sedikit di Mesir, *Damsyik*, *Halab*, dan *Qudus*. Jumlah perpustakaan pada masa itu kurang lebih 26 buah, 22 buah di Istanbul dan 4 buah diluarnya. Jumlah kitab dalam perpustakaan itu kurang lebih 30.000 kitab.

D. Masa Keemasan Peradaban dan Pendidikan Dinasti Safawi Persia

Masa Kemajuan Daulah Safawiyah berkuasa di Persia (Iran) di sekitar abad ke-16 dan ke-17 M, masa kemajuannya hanya ada di tangan dua Sultan, yaitu: Ismail I (1501- 1524 M), dengan puncak kejayaannya pada masa Sultan Syah Abbas I (1558-1622 M).

1. Sultan Ismail

Sultan Ismail berkuasa lebih kurang selama 23 tahun (1501-1524 M), pada sepuluh tahun pertama kekuasaannya, ia berhasil melakukan ekspansi untuk memperluas kekuasaannya tersebut. Ia dapat membersihkan sisa-sisa kekuatan dari pasukan AK. Kuyunlu di Hamadan (1503 M), menguasai Propinsi Kaspia di Nazandaran, Gurgan dan Yazd (1504 M), Diyar Bakr (1505-1507 M), Baghdad dan daerah barat daya Persia (1508 M), Sirwan (1509 M) dan Khurasan (1510 M). Dengan demikian hanya dalam waktu sepuluh tahun dia telah dapat menguasai seluruh wilayah di Persia.

Tidak sampai di situ, dia sangat berambisi untuk mengembangkan sayap untuk menguasai daerah-daerah lainnya, seperti ke Turki Usmani, namun pengembangan ini digagalkan oleh Sultan Salim yang membuat semangat Sultan Ismail patah. Dalam keadaan genting seperti ini terjadi persaingan segi tiga antara pimpinan suku suku Turki, pejabat-pejabat Persia dan tentara Qishilbash dalam memperebutkan pengaruh dan kekuasaan untuk memimpin Daulah Safawiyah.

Kondisi yang memprihatinkan tersebut baru dapat diatasi setelah Sultan kelima Daulah Safawiyah Abbas I, naik tahta. Ia memerintah Daulah Safawiyah selama empat puluh tahun (1588-1628 M).

2. Syah Abbas

Segera setelah Sultan Syah Abbas I diangkat menjadi Sultan, ia mengambil langkahlangkah pemulihan kekuasaan Daulah Safawiyah yang sudah memprihatinkan itu. Pertama, ia berusaha menghilangkan dominasi pasukan Qizilbash atas Daulah Safawiyah dengan cara membentuk pasukan baru yang anggota-anggotanya terdiri dari budak-budak berasal dari tawanan perang, Georgia, Armenia dan Sircassia yang telah ada semenjak Sultan Tahmasp I, yang kemudian disebutnya dengan pasukan “Ghullam”.

Kedua, Mengadakan perjanjian damai dengan Turki Usmani, dengan syarat, Abbas I terpaksa menyerahkan wilayah Azerbaijan, Georgia dan sebagian wilayah Luristan. Selain jaminan itu, Abbas I berjanji tidak akan menghina tiga khalifah pertama dalam Islam (Abu Bakar, Umar ibn Khattab dan Usman ibn Affan) dalam khutbah-khutbah Jum’at. Sebagai jaminan atas syarat-syarat tersebut, ia menyerahkan saudara sepupunya, Haidar Mirza sebagai Sandera di Istambul.¹⁶

Usaha-usaha yang dilakukan Abbas I berhasil membuat pemerintahan Daulah Safawiyah menjadi kuat kembali, setelah itu, dalam kondisi pemerintahannya yang sudah stabil, Abbas I mulai memusatkan perhatiannya ke luar berusaha mengambil kembali wilayah-wilayah kekuasaan Safawiyah yang sudah hilang.

Pada tahun 1597 M Abbas I memindahkan ibu kota Daulah Safawiyah ke Isfahan, sebagai persiapan untuk melanjutkan langkah melakukan perluasan wilayah ekspansinya ke daerah-daerah bagian timur, setelah memperoleh kemenangan-kemenangan di wilayah timur, barulah Abbas I

¹⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada) 1995, 142-143.

mengalihkan serangannya ke wilayah barat, berhadapan dengan Turki Usmani.¹⁷

Pada tahun 1598 M ia menyerang dan menaklukkan Herat, kemudian serangan dilanjutkannya merebut Marw dan Balkh. Setelah kekuatan pemerintahannya mulai pulih dan terbina kembali, timbul pula hasratnya untuk mengambil wilayah-wilayah kekuasaan Daulah Safawiyah yang dulu diambil Turki Usmani. Nampaknya rasa permusuhan dari dua Daulah Islamiyah yang berbeda aliran agama (Syi'ah, Sunni) ini tidak pernah padam sama sekali. Kapan ada kesempatan di situ mereka berperang

Pada tahun 1602 M di saat Turki Usmani berada di bawah pemerintahan Sultan yang lemah, Sultan Muhammad III pasukan Abbas I mengarahkan serangan-serangannya ke wilayah-wilayah yang dikuasai dulu oleh Turki Usmani tersebut, kemudian mereka menyerang dan berhasil menguasai daerah Tabriz, Sirwan dan Baghdad

Adapun yang menjadi faktor keberhasilan Abbas I dalam ekspansi wilayah, antara lain, kuatnya dukungan militer, karena pada masa Abbas I sudah ada dua kelompok militer, yaitu pasukan militer Qisilbash dan pasukan militer Ghullam yang dibentuknya sendiri, mereka memberikan dukungan penuh bagi ekspansi-ekspansinya.

Faktor kedua, ambisi Sultan yang sangat besar untuk memperluas wilayah Daulah Safawiyah sehingga ia rela melakukan perjanjian damai dengan Turki Usmani dan untuk itu ia menyerahkan sebagian wilayah kekuasaannya kepada mereka, masa damai tersebut dipergunakannya menciptakan keamanan dalam negerinya, bermodalkan keamanan tersebut ia dapat melakukan ekspansi ke luar.

Faktor ketiga, didukung oleh kecakapan diri Sultan yang berbakat dan profesional dalam merancang strategi politik, kapan saatnya harus mengalah

¹⁷ Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: Rosda Bandung) 1988, 315.

dan kapan saatnya harus menyerang musuh. Kemajuan Ilmu Pengetahuan. Terdapat beberapa ilmuwan yang selalu menghadiri diskusi pada majelis Isfahan; mereka itu adalah Baharuddin Syaerasi, Sadaruddin Syaerasi dan Muhammad Baqir ibn Muhammad Damad, filosof, ahli sejarah, teolog, dan seorang yang pernah mengadakan observasi mengenai kehidupan lebah-lebah. Bila dibandingkan dengan dua Daulah lainnya, yaitu Daulah Turki Usmani dan Daulah Mughal dalam waktu yang sama, kalau di bidang ilmu pengetahuan Daulah Safawiyah ini jauh lebih unggul.

Kemajuan ekonomi ini mengantarkan kerajaan Safawiyah mencapai kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan seni. Bahwa bangsa Persia, sepanjang sejarah Islam dikenal sebagai bangsa yang telah berperadaban tinggi dan telah berperan dalam mengantarkan kemajuan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah. Maka tradisi keilmuan seperti itu tetap berlanjut pada masa kerajaan Safawiyah ini.¹⁸

Setelah tercipta stabilitas politik, ekonomi dan keamanan dalam pemerintahan Sultan Abbas I maka ia dapat mengalihkan perhatiannya pada bidang lain; Sultan telah menjadikan kota Isfahan, ibu kota kerajaan, menjadi kota yang sangat indah. Di kota tersebut berdiri bangunan-bangunan besar lagi indah, masjid-masjid, rumah-rumah sakit, sekolah-sekolah, jembatan-jembatan, diperindah dengan taman-taman wisata yang ditata dengan baik, sehingga ketika Abbas I wafat, di Isfahan telah terdapat 162 masjid, yang terbesar di antaranya adalah masjid “Syah Isfahan”, 48 akademi, 1802 penginapan dan 273 pemandian umum. Di bidang seni, Nampak pada gaya arsitektur bangunan bangunannya, juga dapat dilihat pada kerajinan tangan, keramik, karpet, permadani, pakaian dan tenunan, mode, tembikar dan model seni lainnya. Juga sudah dirintis seni lukis.

¹⁸ Marshal G. Hodgson . *The Ventur of Islam*, V; The University of Chicago Press, 1981, 40.

Demikianlah puncak kemajuan yang telah dicapai oleh daulah Safawiyah yang membuat daulah ini menjadi salah satu dari tiga daulah Islam yang besar pada periode abad pertengahan yang disegani oleh lawan-lawannya, terutama pada bidang politik dan militer, walaupun tidak setaraf dengan kemajuan yang telah dicapai umat Islam pada periode abad klasik.

E. Masa Keemasan Peradaban dan Pendidikan Dinasti Mughal India

Masa kejayaan daulah Mughal ini ada di tangan empat orang Sultan; mereka itu berturut-turut, sebagai berikut; Sultan Akbar I (1556-1605 M), Sultan Jehangir (1605-1628 M), Syah Jehan (1628-1658 M), dan Aurangzeb (1658-1707 M).

1. Sultan Akbar I (1556-1605 M)

Sultan Akbar I memegang tampuk kekuasaan daulah Mughal dalam waktu yang cukup lama (1556-1605 M). Pada masanya Daulah Mughal memasuki puncak kejayaan, karena semua wilayah yang lepas pada masa Sultan Humayun dapat direbutnya kembali. Kekuatan pasukan Hemu (Menteri Hindu) pada masa Sher Khan Shah dapat dikalahkan bala tentaranya pada pertempuran Panipat II, 5 November 1556 M.

Akbar I yang masih muda itu dibantu oleh Bairan Khan (wakil Sultan Akbar), ia seorang Syi'ah yang setia membantu Daulah Mughal sejak dari Sultan Babur dan Humayun. Namun di belakang hari ia terlalu memaksakan faham Sekte Syi'ahnya dalam pemerintahan Akbar I sehingga ia terpaksa diberhentikan dari jabatannya sebagai wakil Sultan pada tahun 1561 M.

Dari aspek politik, Sultan Akbar I menerapkan System politik toleransi, artinya semua penduduk atau rakyat India, dipandang sama. Mereka tidak boleh dibeda-bedakan karena perbedaan etnis dan agama. Tidak lama setelah Sultan Akbar melakukan ekspansi yang sangat luas sebagaimana yang tersebut di atas, ia pun meninggal dunia pada tahun

1605 M, kejayaan yang telah ia capai dapat diteruskan oleh tiga orang Sultan berikutnya.

Kejayaan-kejayaan yang telah dicapai Sultan Akbar I masih dapat dipertahankan tiga Sultan sesudahnya, yaitu Sultan Jehangir (1605-1628 M), Syah Jehan (1628-1658 M), dan Aurangzeb (1658-1707 M). Karena tiga Sultan penerus Sultan Akbar tersebut masih terhitung Sultan yang besar dan kuat. Setelah mereka bertiga, kemajuan Daulah Mughal tidak dapat dipertahankan lagi oleh Sultan- Sultan berikutnya. Pada masa pemerintahan tiga Sultan ini, orientasi politiknya lebih banyak diarahkan pada mempertahankan keutuhan kekuasaan yang ada, kemudian pada pembangunan ekonomi, lewat pertanian, perdagangan, dan pengembangan budaya, seni dan arsitektur. Jadi dengan demikian kerajaan Safawi mengalami pasang Surut, namun pada akhirnya banyak mengalami kemajuan, baik dalam aspek keagamaan, politik, ekonomi maupun ilmu pengetahuan.

F. Kejayaan Peradaban dan Ilmu Pengetahuan

Daulah Mughal dapat mencapai kemajuan di bidang ekonomi lewat pertanian pertambangan dan perdagangan. Di sektor pertanian, hubungan komunikasi antara petani dengan pemerintah diatur dengan baik. Pengaturan itu lewat lahan pertanian. Ada yang disebut dengan Deh yaitu merupakan unit lahan pertanian yang terkecil. Beberapa Deh bergabung dengan Pargana (desa). Komunitas petani dipimpin oleh seorang Mukaddam. Maka melalui para Mukaddam itulah pemerintah berhubungan dengan petani. Pemerintah mematok bahwa negara berhak atas sepertiga dari hasil pertanian di negeri itu.

Hasil pertanian yang terpenting ketika itu adalah biji-bijian, padi, kacang, tebu, sayur-sayuran, rempah-rempah, tembakau, kapas dan bahan-bahan celupan.⁴²⁵ Hasil pertanian ini, selain untuk kebutuhan dalam negeri, juga dapat di ekspor ke luar negeri, seperti ke Eropa, Afrika, Arabia, Asia Tenggara. Untuk meningkatkan produksi, Sultan Jehangir mengizinkan Inggris

(1611 M) dan Belanda (1617 M) mendirikan Pabrik pengolahan hasil pertanian di tanah Surat.

Kemajuan di bidang ekonomi berdampak baik bagi kemajuan di bidang seni budaya. Karya seni yang menonjol adalah karya sastra gubahan para penyair istana, baik yang berbahasa Persia maupun berbahasa India. Penyair India yang terkenal adalah Muhammad Jayazi, seorang sastrawan sufi yang menghasilkan karya besar yang berjudul *Padmayat* berisi tentang kebajikan jiwa manusia. Pada masa Aurangzeb muncul seorang sejarawan bernama Abu Fadl dengan karyanya *Aini Akhbari* berisi tentang sejarah kerajaan Mughal berdasarkan pimpinannya.

Dalam masa periode kerajaan Mughal, ulama adalah ilmuwan muslim yang mengabdikan kepada negara. Mughal melanjutkan sistem administrasi keagamaan birokratik kesultanan Delhi. Kekuasaan peradilan sepenuhnya diserahkan kepada seorang kepala qadi. Sadr Propinsial mengepalai para hakim, muhtashih, muballigh, imam shalat, mua'azzim, dan administrator keuangan tingkat lokal. Ia juga bertanggung jawab atas pengangkatan mufti dan atas hubungan antara pemerintah dan ulama.

Pada periode Mughal, pengaruh thariqat Naqsabandiyah dan Qadiriyyah juga berpengaruh, di mana pengikutnya mengembangkan sebuah disiplin spiritual yang mengarah pada penglihatan terhadap Allah, tetapi mereka bersikeras akan pentingnya keterlibatan aktif dalam berbagai urusan duniawi. Sejumlah syaikh dari tariqat tersebut berusaha terus menerus mewujudkan kesatuan di antara kaum muslim dengan mengklaim diri sebagai ahli waris seluruh tradisi sufi.¹⁹

Selama satu setengah abad, India di bawah daulah Mughal menjadi salah satu negara adikuasa. Ia menguasai perekonomian dunia, dengan jaringan barang-barangnya yang menguasai Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Cina.

¹⁹ Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) 2000, 704.

G. Kesimpulan

Tiga kerajaan besar Islam ini seperti membangkitkan kembali kejayaan Islam setelah runtuhnya Bani Abbasiyah. Namun, kemajuan yang dicapai pada masa tiga kerajaan besar ini berbeda dengan kemajuan yang dicapai pada masa klasik Islam. Kemajuan pada masa klasik jauh lebih kompleks. Dalam bidang ilmu keagamaan, umat Islam sudah mulai bertaklid kepada imam-imam besar yang lahir pada masa klasik Islam. Kalau pun ada mujtahid, maka ijtihad yang dilakukan adalah *ijtihad fi al-mazhab*, yaitu ijtihad yang masih berada dalam batas-batas mazhab tertentu.

Pendidikan Islam pada masa Turki Usmani mengalami perkembangan setelah terjadinya pembaharuan sistem pendidikan Islam, dari mulai lembaga Pendidikan, Kurikulum dan Metode, Pendanaan serta sarana lain yang dapat membantu terhadap perkembangan Pendidikan Islam, pembaharuan ini di mulai Pada Masa Sultan Mahmud II yaitu pada Abad pertengahan hingga Abad Modern.

Dinasti Safawiyah adalah salah satu imperium yang mencapai kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan seni. Bahwa bangsa Persia, sepanjang sejarah Islam dikenal sebagai bangsa yang telah ber peradaban tinggi dan telah berperan dalam mengantarkan kemajuan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah. Maka tradisi keilmuan seperti itu tetap berlanjut pada masa kerajaan Safawiyah ini.

Dalam masa periode kerajaan Mughal, ulama adalah ilmuwan muslim yang mengabdikan kepada negara. Mughal melanjutkan sistem administrasi keagamaan birokratik kesultanan Delhi. Kekuasaan peradilan sepenuhnya diserahkan kepada seorang kepala qadi. Sadr Propinsial mengempal para hakim, muhtashih, muballigh, iman shalat, mua'azzim, dan

administrator keuangan tingkat lokal. Ia juga bertanggung jawab atas pengangkatan mufti dan atas hubungan antara pemerintah dan ulama.

H. Daftar Pustaka

- Hamka. *Sejarah Umat Islam*, Jilid 3. Jakarta: Bulan Bintang , 1975.
- Hasan, Ibrahim. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang. 1989.
- Hodgson, Marshal G. *The Ventur of Islam*, V; The University of Chicago Press, 1981.
- <http://mpiuiika.wordpress.com/2010/05/04/lihatlah-potret-madrasah-di-era-turki-usmani/>. Di unduh tanggal. 12 November 2011.
- Lapidus, Ira. M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Mahmudunnasir, Syed. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: Rosda Bandung, 1988.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Nasution, Syamruddin. *Sejarah Peradaban Islam*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2013.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*.
- Ramayulis. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Tohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Persada Grapindo, 1993.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992.

